

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
EKONOMI DENGAN PENERAPAN STRATEGI
PEMBELAJARAN KOLABORASI**

**INCREASING ECONOMIC LEARNING ACHIEVEMENT WITH THE
APPLICATION OF COLLABORATIVE LEARNING STRATEGIES**

Asmaul Husna

SMA Negeri 5 Lhokseumawe

Email: husnaasmaul281@gmail.com

Abstract

The aims of this study are: (1) To find out whether the application of the collaborative learning model on the balance material and market structure can improve learning achievement in Economics in Class X IPA 2 students at SMA Negeri 5 Lhokseumawe in the 2017/2018 academic year, (2) To determine the influence of motivation studying Economics after the implementation of the Collaborative Learning Strategy for students of class X IPA 2 at SMA Negeri 5 Lhokseumawe in the 2017/2018 academic year. This research includes classroom action research with a total of 3 cycles and each cycle goes through the stages of planning, implementing, observing, reflecting and evaluating. The research subjects were students of class X-IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Data analysis was carried out by: reducing data, presenting data, and drawing conclusions and verification. The data analyzed are teacher activities, student activities, and student learning outcomes. Based on the results of the research that has been presented for three cycles, the results of all the discussions and analyzes that have been carried out can be concluded as follows: (1) The application of collaborative learning has a positive effect, which can increase students' motivation, interest, and learning achievement. (2) The collaborative learning method has a positive impact on improving student achievement by increasing student learning mastery in each cycle, namely cycle I (17 students = 60.71%), cycle II (23 students = 82.14%), cycle III (26 students = 92.26%). (3) Students can work independently or in groups, and are able to take responsibility for all individual and group assignments. (4) Collaborative learning methods can improve the quality of Economics learning.

Keywords: learning achievement; economics subjects; collaborative learning model

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kolaborasi Pada materi keseimbangan dan struktur pasar dapat meningkatkan prestasi belajar Ekonomi pada siswa Kelas X IPA 2 di SMA Negeri 5 Lhokseumawe Tahun Pelajaran 2017/2018, (2) Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar Ekonomi setelah diterapkannya Strategi Pembelajaran Kolaborasi pada siswa kelas X IPA 2 di SMA Negeri 5 Lhokseumawe Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan jumlah siklus 3 dan setiap siklus dilalui tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan evaluasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe.

Analisis data dilakukan dengan cara: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Data yang dianalisis adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan pembelajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi belajar siswa. (2) Metode pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (17 siswa = 60,71%), siklus II (23 siswa = 82,14%), siklus III (26 siswa = 92,26%). (3) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. (4) Metode pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi.

Kata kunci: prestasi belajar; mata pelajaran ekonomi; model pembelajaran kolaborasi

A. PENDAHULUAN

Di era reformasi dengan adanya globalisasi yang sedang berlangsung dewasa ini. Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain persaingan ketat dalam pandangan internasional sebagai konsekuensi pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai masalah kehidupan, termasuk matinya produk-produk perdagangan local bahkan prabik-prabik tekstil dalam negeri, karena tidak mampu bersaing dengan produk pasaran luar. Contohnya kalau jalan-jalan ke swalayan, dapat kita saksikan beberapa proses produk dalam negeri yang dipasarkan, bahkan mencari jeruk Garut atau Apel malang saja sudah susah.

Menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut, pendidikan harus berorientasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan itu, agar *output* pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Dalam kondisi ini manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang ragam dalam berbagai kondisi local yang berbesa untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian karena muatan dan proses pembelajaran di sekolah selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku dan diimplementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Di samping itu peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya sumber-sumber pembelajaran

di “dunia” nyata dan unggulan daerah tidak dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan di sekolah dan lulusan hanya mampu menghafal tanpa memahami.

Tantangan masa depan yang berbeda indikatornya telah nampak akhir-akhir ini menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di disini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek social budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet dan memilih budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Perkembangan global saat ini juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berfikirnya. Konsep lama mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini, lebih-lebih untuk yang akan datang. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan jaman. Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini ternyata bagi sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep belajar seolah-olah hanya penjelajahan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Pandangan ini tidak perlu salah karena kenyataannya bahwa belajar ini menambah pengetahuan kepada anak didik. Namun semikian konsep ini masih sangat persial, terlalu sempit dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif dan repasif. Siswa layaknya sebuah benda kosong yang perlu diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang sebenarnya sudah ada pada siswa. Pendidikan formal saat ini ditandai adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternative pilihan yaitu menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negative akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan ke arah pembaharuan (*Inovasi*). Dengan adanya inovasi tersebut di atas di tuntut seorang guru untuk lebih *kreatif* dan

inovatif. Terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpihak pada lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengambil judul “Peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi dengan penerapan strategi pembelajaran kolaborasi pada materi keseimbangan dan struktur pasar pada siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe”.

B. KAJIAN TEORI

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi pada Siswa

Telah disepakati oleh pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransfer kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang kompleks, karena itu sukar bagi guru Ekonomi bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Ekonomi.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Ekonomi dalam menjalankan tugasnya. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Ekonomi dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
3. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa.
4. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.
5. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
7. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa.

8. Guru terikat dengan *text book*.
9. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Seton sebagai berikut:

1. Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa diharapkan mempelajarinya.
2. Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru Ekonomi dalam mengajar Ekonomi dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswinya baik secara individu maupaun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran Ekonomi dan bagaimana cara memecahkannya.

2. Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran Kolaborasi (*collaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti, 2003). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pendekatan kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa.

Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian,

selama kolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berfikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Sebagai mediator guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. *Pertama*, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. *Kedua*, menyediakan lingkungan social yang mendukung proses belajar siswa, seperti mengelompokkan siswa secara heterogen dan mengajak siswa mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar siswa. *Ketiga*, guru memberikan tugas memancing munculnya interaksi antar siswa dengan lingkungan fisik maupun social sekitarnya. Dalam hal ini, guru harus mampu memotivasi anak.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada siswa tentang bagaimana melakukan

sesuatu secara bertahap (*demonstrasi*). Disamping itu menunjukkan pada siswa bagaimana cara berfikir sewaktu melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari. Peran guru sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat siswa membutuhkan sehingga siswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Mengarahkan kembali usaha siswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut: Ketika terjadi kolaboratif, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, di sana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seperti guru hanya mengamati cara kerja siswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat siswa memerlukan bantuan.

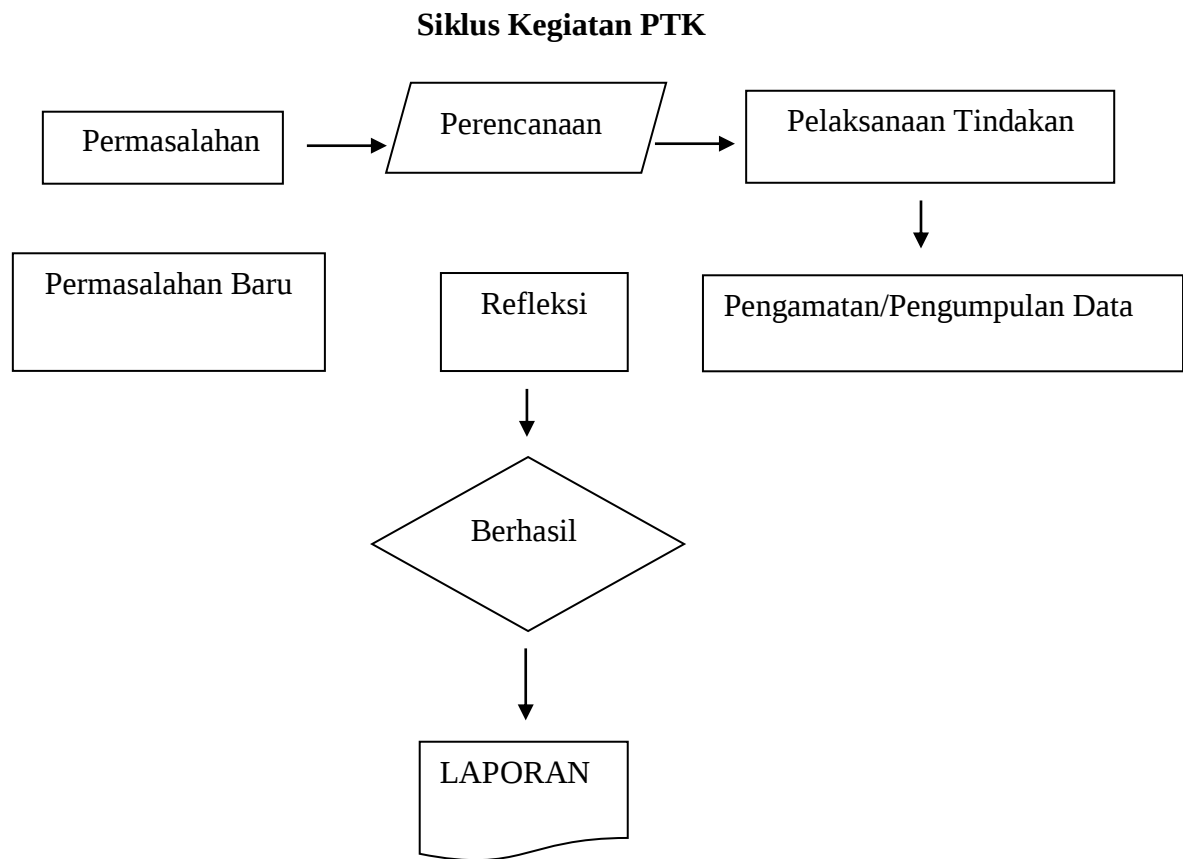
Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh

masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik dengan yang direncanakan.

Dalam kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara guru dan siswa. Dengan kata lain, baik guru maupun siswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional guru dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari guru ke murid atau semua pembelajaran berpusat pada guru. Untuk mencapai tujuan efektif, seorang guru perlu menciptakan berbagai cara mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat berjalan efektif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) Karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, bertempat di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Model penelitian tindakan yang digunakan yaitu Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah di revisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Suharsimi Arikunto (2006:74)

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran kolaborasi.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya: Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1,2 dan 3 dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran.

Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Teknik analisis data dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1) Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\overline{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : $\overline{X}$ = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2) Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3) Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi pengelola metode pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif Team Games Tournament digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2

b. Lembar observasi aktifitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{X}{\Sigma x} \bar{X} 100\% \text{ dengan}$$

$$X = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{Jumlah pengamatan}} = \frac{P1+P2}{2}$$

Dimana :

% = Prosentase Pengamatan

$\bar{X}$ = Rata-rata

Σx = Jumlah rata-rata

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pengajaran kolaborasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pengajaran kolaborasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pengajaran kolaborasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa.

1. Analisis Hasil Penelitian Per Siklus

Siklus I

Berdasarkan pada kegiatan siklus I tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan siklus 1 yaitu; Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 11orang, skor maksimal ideal adalah 2800, skor tercepat 1949. Untuk rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus I dapat di lihat tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,61
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Prosentase ketuntasan belajar	60,71%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,61 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar, hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi.

Kemudian analisis data minat, perhatian, partisipasi pada siklus I.

1. Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 11 anak (39,29%) memiliki minat baik, 8 anak (28,57%) memiliki minat cukup, dan 9 anak (32,14%) memiliki minat kurang.

2. Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 11 anak (39,29%) memiliki perhatian baik, 8 anak (28,57%) memiliki perhatian cukup, dan 9 anak (32,14%) memiliki perhatian kurang.

3. Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 11 anak (39,29%) memiliki partisipasi baik, 8 anak (28,57%) memiliki partisipasi cukup, dan 9 anak (32,14%) memiliki partisipasi kurang.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Minat, Perhatian, Partisipasi Pada Siklus I

No	Uraian	Baik	Cukup	Kurang
1.	Minat	32,14%)	28,57%)	39,29%)
2.	Perhatian	32,14%)	28,57%)	39,29%)
3.	Partisipasi	32,14%)	28,57%)	39,29%)

Siklus II

Berdasarkan pada kegiatan siklus II tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan siklus 2 yaitu; jumlah siswa tuntas sebanyak 23 orang, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang, adapun rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Prosentase ketuntasan belajar	82,14%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,93 dan ketuntasan belajar mencapai 82,14% atau ada 23 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mengerti apa yang dimaksud dan diinginkan guru dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi.

Kemudian analisis data minat, perhatian, partisipasi pada siklus II.

1. Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 anak (67,86%) memiliki minat baik, 4 anak (14,29%) memiliki minat cukup, dan 5 anak (17,86%) memiliki minat kurang.

2. Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 anak (67,86%) memiliki perhatian baik, 4 anak (14,29%) memiliki perhatian cukup, dan 5 anak (17,86%) memiliki perhatian kurang.

3. Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 anak (67,86%) memiliki partisipasi baik, 4 anak (14,29%) memiliki partisipasi cukup, dan 5 anak (17,86%) memiliki partisipasi kurang.

Tabel 4. Data Hasil Analisis Minat, Perhatian, Partisipasi.Pada Siklus II

No	Uraian	Baik	Cukup	Kurang
1.	Minat	67,86%	14,29%	17,86%
2.	Perhatian	67,86%	14,29%	17,86%
3.	Partisipasi	67,86%	14,29%	17,86%

SIKLUS III

Berdasarkan pada kegiatan siklus III tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan siklus 3 yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan skor ideal 2800 dan skor tercepat sebanyak 2314 point. Untuk rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus III yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,64
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Prosentase ketuntasan belajar	92,96%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,64 dari 28 siswa yang telah tuntas sebanyak 26 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,26% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kolaborasi sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Kemudian analisis data minat, perhatian, partisipasi pada siklus III.

1. Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 27 anak (96,43%) memiliki minat baik, 0 anak (0%) memiliki minat cukup, dan 1 anak (3,57%) memiliki minat kurang.

2. Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 26 anak (85,72%) memiliki perhatian baik, 1 anak (7,14%) memiliki perhatian cukup, dan 1 anak (7,14%) memiliki perhatian kurang.

3. Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 25 anak (78,57%) memiliki partisipasi baik, 2 anak (14,29%) memiliki partisipasi cukup, dan 1 anak (7,14%) memiliki partisipasi kurang.

Tabel 6. Data Hasil Analisis Minat, Perhatian, Partisipasi Pada Siklus III

No	Uraian	Baik	Cukup	Kurang
1.	Minat	96,43%	0,00%	3,57%
2.	Perhatian	85,72%	7,14%	7,14%
3.	Partisipasi	78,57%	14,29%	7,14%

Pembahasan

1) Ketuntasan hasil belajar siswa

Melalui hal penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II dan III) yaitu masing-masing 17 siswa = 60,71%, 23 siswa = 82,14% dan 26 siswa = 92,86%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Dan hasil peningkatan prestasi belajar dari siklus I, II dan III adalah sebagai berikut: pada siklus I (69,61), siklus II (76,93), siklus III (82,64).

2) Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3) Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Ekonomi pada pokok bahasan nilai, macam norma dan sanksinya dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran kolaborasi yang paling dominant adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

4) Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat

Dari analisis data siklus I diperoleh sebanyak 11 siswa (32,29%) memiliki minat baik, 8 siswa (28,57%), memiliki minat cukup dan 9 siswa (32,14%) memiliki minat kurang. siklus II diperoleh sebanyak 19 siswa (67,86%) memiliki minat baik, 4 siswa (14,29%), memiliki minat cukup dan 5 siswa (17,86%) memiliki minat kurang. Dari siklus III diperoleh sebanyak 27 siswa (96,43%) memiliki minat baik, 0 siswa (0%), memiliki minat cukup dan 1 siswa (3,57%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Ekonomi dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

b. Perhatian

Dari analisis data siklus I diperoleh sebanyak 11 siswa (32,29%) memiliki perhatian baik, 8 siswa (28,57%), memiliki perhatian cukup dan 9 siswa (32,14%) memiliki perhatian kurang. siklus II diperoleh sebanyak 19 siswa (64,29%) memiliki perhatian baik, 4 siswa (14,29%), memiliki perhatian cukup dan 5 siswa (17,86%) memiliki perhatian kurang. Dari siklus III diperoleh sebanyak 26 siswa (85,72%) memiliki perhatian baik, 1 siswa (7,14%), memiliki perhatian cukup dan 1 siswa (7,14%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Ekonomi dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

c. Partisipasi

Dari analisis data siklus I diperoleh sebanyak 11 siswa (32,29%) memiliki Partisipasi baik, 8 siswa (28,57%), memiliki Partisipasi cukup dan 9 siswa (32,14%) memiliki Partisipasi kurang. siklus II diperoleh sebanyak 19 siswa (64,29%) memiliki Partisipasi baik, 4 siswa (14,29%), memiliki Partisipasi cukup dan 5 siswa (17,86%) memiliki Partisipasi kurang. Dari siklus III diperoleh sebanyak 25 siswa (78,57%) memiliki Partisipasi baik, 2 siswa (14,29%), memiliki Partisipasi cukup dan 1 siswa (7,14%) memiliki Partisipasi kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Ekonomi dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Metode pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi. Dimana, penerapan pembelajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi belajar siswa. Metode pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (17 siswa = 60,71%), siklus II (23 siswa = 82,14%), siklus III (26 siswa = 92,26%), Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Manajemen Mengajar Secara manusiawi*. Jakarta. Rineksa Cipta
- _____, 2001. *Dasa-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- _____, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineksa Cipta

- Azhar, lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta. Usaha Nasional
- Combs, Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teacher*. Alin and bacon, Inc Boston.
- Daroes, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang; Aneka Ilmu
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineksa Cipta.
- _____. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung; Sinar Baru
- Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas I*. Jakarta; Erlangga
- Hadi, Sutirno, 1982. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta; YP Fak. Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung; Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan, J.J dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta; Rineksa Cipta
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya; Universitas Press
- Melvin. L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung Nusamedia dan Nuansa.
- Marsell, James. 2011. (-) *Succesfull teaching* (Terjemahan). Bandung. Jemmars
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung PT. Remaja rosdakarya.
- Nur. Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta; Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta; PAUPPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya; Insan Cendikia.
- Surakhmad, Winarno, 1990. *Metode Pengajaran Nasional* Bandung; Jemmars
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta; PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan baru*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Watherington, H.C and W.H Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar* (Terjemahan) Bandung; Jemmars.